

Peran Filsafat Dalam Lembaga Pendidikan Islam Di MI Salafiyah Padasan Kerek Tuban: Problematika, Solusi, Dampak, Implikasi, Perkembangan, Dan Isu-Isu Moral

^{*1} Imam Subaweh, ² Mujiburrohman

¹⁻² Institut Islam Mambaul Ulum (IIM) Surakarta, Indonesia

Corresponding Email: imamm7231@gmail.com

Abstract:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran filsafat pendidikan Islam dalam memetakan problematika, solusi, dampak implikasi, perkembangan, serta isu-isu moral di MI Salafiyah Padasan, Kerek, Tuban. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif jenis mini riset lapangan, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam bersama tiga guru PAI di lembaga tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa problematika utama bersumber dari dikotomi berpikir materi-spiritual dan pergeseran moral siswa akibat digitalisasi. Filsafat pendidikan Islam berperan sebagai kompas epistemologis dan aksiologis melalui integrasi nilai ta'dib (penanaman adab) ke dalam kurikulum modern. Implikasi dari penerapan fondasi filosofis ini terwujud pada terjaganya harmoni moralitas lokal di tengah arus modernisasi pedesaan.

Keywords: *Filsafat Pendidikan Islam, Problematika Moral, MI Salafiyah Padasan.*

TRANSCIVILIA: Journal of Multidisciplinary Knowledge and Civilization

Vol 01 Issue 03 2026

Received: 09/07/2026 Revised: 12/07/2026 Accepted: 12/07/2026 Online: 13/07/2026

© 2026 The Authors. Published by TRANSCIVILIA. This is an open-access article under the CC BY-SA license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

Pendahuluan

Lembaga Pendidikan Islam pada tingkat dasar, seperti Madrasah Ibtidaiyah (MI), memegang peran krusial sebagai peletak fondasi nilai transendental dan moralitas peserta didik. Namun, pada era kontemporer ini, institusi pendidikan Islam dihadapkan pada disrupsi moral dan pergeseran nilai akibat paparan teknologi yang tidak tersaring hingga ke wilayah rural (pedesaan), seperti di Kecamatan Kerek, Tuban.

Filsafat Pendidikan Islam hadir bukan sekadar sebagai wacana teoretis, melainkan sebagai alat analisis kritis (pisau analisis) untuk menjawab problematika tersebut. Filsafat memberikan landasan *ontologis* (apa hakikat manusia beradab), *epistemologis* (bagaimana mentransfer ilmu tanpa mendikotomikan agama dan sains), serta *aksiologis* (untuk apa ilmu itu digunakan).

Mini riset ini secara khusus membidik MI Salafiyah Padasan Kerek Tuban guna memetakan bagaimana nilai-nilai filosofis Islam diejawantahkan oleh para pendidik untuk menjawab tantangan zaman, mengurai krisis moral, serta melihat dampaknya terhadap perkembangan madrasah secara makro.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui desain penelitian kepustakaan pendekatan kualitatif deskriptif jenis mini riset lapangan, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam bersama tiga guru PAI di lembaga tersebut. Teknik analisis data dioperasikan menggunakan metode deskriptif-analitis dan komparatif untuk membedah, memetakan, serta membandingkan secara kritis ragam pandangan dari para narasumber. Melalui langkah-langkah metodologis tersebut, penelitian ini menarik kesimpulan deduktif mengenai relevansi paradigma keilmuan Islam dalam menjawab tantangan globalisasi dan kemajuan teknologi kontemporer.

HASIL DAN DISKUSI

Filsafat Pendidikan Islam menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas bertumpu pada konsep **Ta'dib**, yaitu proses penanaman adab ke dalam jiwa manusia agar tercipta keadilan dalam diri dan lingkungannya. Dalam konteks institusi madrasah, terdapat empat pilar filosofis yang harus berjalan beriringan:

- **Integrasi Epistemologis:** Menolak pemisahan antara ilmu agama (*ilmu fardlu 'ain*) dan ilmu umum (*ilmu fardlu kifayah*). Keduanya bersumber dari Allah SWT.
- **Aksiologi Akhlakul Karimah:** Nilai tertinggi dari pendidikan bukan sekadar kelulusan akademik (nilai angka), melainkan transformasi perilaku (kesalehan ritual dan sosial).
- **Teori Krisis Moral Kontemporer:** Menurut al-Attas, krisis moral bersumber dari *loss of adab* (kehilangan adab) yang dipicu oleh de-islamisasi sains dan pragmatisme hidup.
- **Prinsip Solutif-Progresif:** Filsafat Islam bersifat fleksibel (*shalih likulli zaman wa makan*). Perkembangan zaman didorong dan diakomodasi selama tidak merusak asas akidah dan akhlak.

4. SEJARAH OBYEK, PAPARAN DATA, DAN HASIL WAWANCARA

A. Sejarah Singkat MI Salafiyah Padasan

MI Salafiyah Padasan terletak di Desa Padasan, Kecamatan Kerek, Kabupaten Tuban, Jawa Timur. Didirikan di atas fondasi semangat dakwah dan pelestarian nilai-nilai Islam inklusif-tradisional (salaf), madrasah ini mulanya digagas oleh para tokoh agama setempat untuk membentengi generasi muda dari buta aksara agama. Seiring waktu, lembaga ini bertransformasi menggabungkan kurikulum Kementerian Agama dengan metode klasikal pesantren (salafiyah) guna menjaga khittah moderasi dan moralitas lokal masyarakat agraris Kerek.

B. Paparan Data Wawancara Guru PAI

Wawancara 1: Pak Kholilir Rohman, S.Pd.I (Guru PAI/Fikih & Akidah Akhlak)

*"Terkait problematika utama di MI Salafiyah Padasan saat ini, hambatan terbesar adalah **infiltrasi budaya digital (gadget)** ke dalam keseharian anak-anak di desa. Isu moral yang muncul adalah penurunan rasa hormat (ta'dzim) kepada guru dan orang tua, serta hilangnya sopan santun berbahasa. Anak-anak meniru kata-kata kasar dari media sosial. *

*Solusi dari sudut pandang filosofis yang kami terapkan adalah mengembalikan konsep **pembiasaan adab sebelum ilmu**. Kami tidak bisa melarang teknologi, maka perkembangannya kami respons dengan menyisipkan pengawasan spiritual. Solusi praktisnya adalah penguatan*

program pembiasaan shalat dhuha berjamaah, istighosah, dan literasi digital bernuansa Islami. Dampak implikasinya, madrasah kami tetap dipandang sebagai benteng moral utama oleh masyarakat Padasan dibanding sekolah umum."

Wawancara 2: Bu Murni, S.Pd.I (Guru Al-Qur'an Hadis)

*"Dari kacamata perkembangan lembaga, MI Salafiyah Padasan dituntut untuk terus maju mengikuti kurikulum nasional, namun tantangannya adalah **dikotomi cara berpikir orang tua**. Sebagian wali murid menganggap jika anak sudah sekolah di MI, maka urusan moral dan ngaji sepenuhnya tanggung jawab madrasah. Ini problematika sosiologis.*

Secara filosofis, pendidikan Islam itu sistemik—melibatkan lingkungan madrasah, keluarga, dan masyarakat. Solusi yang kami lakukan adalah menghidupkan komunikasi intensif dengan wali murid lewat buku penghubung ibadah di rumah. Isu moral seperti kejujuran dan disiplin anak dipantau bersama. Perkembangan madrasah ke depan sangat bergantung pada sinergi ini. Jika fondasi spiritual di madrasah kuat, dampaknya anak-anak memiliki filter alami (gawangan) dalam dirinya saat berada di luar sekolah."

Wawancara 3: Bu Effi Dwi Faridawati, S.Pd.I (Guru Sejarah Kebudayaan Islam / SKI)

*"Saya melihat isu-isu moral dan perkembangan anak-anak saat ini dari keteladanan (uswah). Problematika hari ini adalah anak-anak kehilangan figur idola nyata, mereka lebih mengidolakan konten kreator di internet. **

Oleh karena itu, dalam pembelajaran SKI, kami menggunakan pendekatan filsafat sejarah; sejarah bukan sekadar hafalan tahun, tapi penggalan nilai moral keteladanan Rasulullah dan para sahabat. Solusinya adalah internalisasi nilai perjuangan Islam ke dalam perilaku nyata siswa. Implikasinya sangat terasa pada pembentukan karakter sosial anak, mereka diajarkan peduli sesama teman, gotong royong, dan jujur. Tantangan ke depan adalah bagaimana performa moral ini konsisten seiring perkembangan psikologis anak menuju jenjang remaja."

5. ANALISA DAN HASIL MINI RISET (SINTESIS TEORI)

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga informan (Pak Kholilir, Bu Murni, dan Bu Effi), diperoleh benang merah analitis yang mempertemukan fakta lapangan dengan teori filsafat pendidikan Islam:

[Infiltrasi Digital / Disrupsi Moral] ---> [Gejala: Loss of Adab (Sikap Kasar, Hilang Ta'dzim)]

|
(Pisau Analisis Filsafat)

[Solusi Integratif (Ta'dib)] -----> [Manifestasi: Shalat Berjamaah, Uswah Sejarah, Buku Kontrol]

1. **Analisis Problematika & Isu Moral (Loss of Adab):** Pernyataan Pak Kholilir mengenai degradasi sopan santun akibat *gadget* mengonfirmasi teori al-Attas tentang gejala *loss of adab*. Teknologi mengaburkan batasan otoritas keilmuan, sehingga siswa kehilangan rasa *ta'dzim* (etika resiprokal).

2. **Analisis Solusi Epistemologis:** Langkah Bu Murni yang mengintegrasikan pengawasan madrasah dan rumah mematahkan cara pandang dikotomis (memisahkan urusan dunia dan akhirat/madrasah dan rumah). Ini selaras dengan prinsip kesatuan pendidikan dalam Islam.
3. **Analisis Dampak Implikasi & Perkembangan:** Penekanan Bu Effi pada rekonstruksi nilai sejarah (keteladanan) merupakan bentuk konkret dari aksiologi filsafat Islam. Dampak jangka panjangnya (implikasi), MI Salafiyah Padasan berhasil mempertahankan eksistensinya sebagai lembaga pendidikan pilihan masyarakat karena tidak hanya menawarkan kecerdasan intelektual, melainkan stabilitas moral (karakter akhlak).

Kesimpulan

Filsafat Pendidikan Islam di MI Salafiyah Padasan Kerek Tuban menempati posisi vital sebagai motor penggerak solusi atas problematika kontemporer. Krisis moral akibat modernisasi teknologi direspons bukan dengan sikap anti-kemajuan, melainkan melalui reaktualisasi konsep Ta'dib (penanaman adab) dan Uswah Hasanah (keteladanan). Implikasi dari pendekatan filosofis yang diterapkan oleh para guru PAI (Pak Kholilir, Bu Murni, dan Bu Effi) terbukti mampu menjaga keseimbangan perkembangan aspek kognitif, afektif, dan spiritual siswa, sekaligus mengukuhkan madrasah ini sebagai institusi pelestari moralitas luhur di tengah masyarakat.

Daftar Pustaka

- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. 1993. *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Faruqi, Ismail Raji. 1982. *Islamization of Knowledge*. Virginia: IIIT.
- Sardar, Ziauddin. 1989. *Exploring Islam: Making Sense of Muslim Societies*. London: Routledge.
- Al-Attas, S. M. N. (1991). *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Naim, Ngainun. (2011). *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Teori ke Aksi*. Teras: Yogyakarta.
- Hasil Wawancara Lapangan: Pak Kholilir Rohman, S.Pd.I., Bu Murni, S.Pd.I., dan Bu Effi Dwi Faridawati, S.Pd.I. (Juni, 2026). MI Salafiyah Padasan Kerek Tuban.
- Nurhuda, A., Hariyadi, M., Huda, A. A. S., Pranoto, A. H., & Rohmah, S. (2026). Rereading the Qur'an as a Source of Global Literacy: Educational Challenges in the Era of Digital Disruption. *Proceeding International Conference on Religion, Science and Education*, 871–880. <https://sunankalijaga.org/prosiding/index.php/icrse/article/view/1625>
- Nurhuda, A., Hariyadi, M., & Lathif, N. M. (2025). Textuality and Contextuality in the Interpretation of the Qur'an: An Integrative Hermeneutical Approach to Contemporary Social Relevance. *Social and Economic Bulletin*, 2(3), 160–168. <https://doi.org/https://doi.org/10.70550/sebi.v2i3.202>
- Nurhuda, A., Huda, A. A. S., Pranoto, A. H., Rohmah, S., & Anugrah, D. S. (2025). Transformasi Fiqih Minoritas ke Fiqih Mayoritas: Studi Etika Pergaulan dengan Tetangga Non-Muslim dalam Konteks Indonesia. *Sanaamul Quran: Jurnal Wawasan Keislaman*, 6(2), 29–49. <https://jurnal.stimsurakarta.ac.id/index.php/sanaamul-quran/article/view/227>

- Nurhuda, A., Setyaningtyas, N. A., Huda, A. A. S., Al Anang, A., & Lathif, N. M. (2023). Factors For Curriculum Implementation Success: Focus On Pai Learning In Schools. *Forum Paedagogik*, 14(2), 220–232. <https://doi.org/10.24952/paedagogik.v14i2.9914>
- Pranoto, A. H., Assharofi, F. A. M., Nurhuda, A., Putri, Y., Sinta, D., & Rahmawati, L. E. (2025). Analisis Genealogis, Epistemik, dan Praktis atas Penggunaan Jawami‘ al-Kalim di Era Ekosistem Hadis Digital. *Sanaamul Quran: Jurnal Wawasan Keislaman*, 6(2), 50–74. <https://jurnal.stimsurakarta.ac.id/index.php/sanaamul-quran/article/view/228>
- Pranoto, A. H., Nurhuda, A., Pimay, I. A., Huda, A. A. S., & Bariroh, U. (2026). Internalization of religious values through Istighosah Activities at Al Khotimah elementary school, Semarang. *NexusSDGs*, 2(4), 1–9. <https://doi.org/https://10.31893/sdgs.2026018>
- Pranoto, A. H., Nurhuda, A., & Rahman, E. S. B. E. A. (2025). Telaah Filsafat Ketuhanan dalam Hulul, Ittihad, dan Wahdatul Wujud sebagai Ekspresi Transendensi Spiritual dalam Tasawuf Falsafi. *ARMADA: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 3(10), 326–335. <https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/armada/article/view/1773>
- Pranoto, A. H., Raharjo, R., Lutfiyah, L., Nurhuda, A., & Huda, A. A. S. (2025a). The Relevance of Surah Makkiyah and Madaniyah in Character Education. *Faiyadhah | Journal of Islamic Education Management*, 1(2), 97–113. <https://doi.org/https://doi.org/10.64344/fydh.v1i2.57>
- Pranoto, A. H., Raharjo, R., Lutfiyah, L., Nurhuda, A., & Huda, A. A. S. (2025b). TRANSFORMATION OF EDUCATIONAL LEADERSHIP IN THE MODERN ERA: A REVIEW BASED ON QS ALI IMRON 159. *Research in Education and Rehabilitation*, 8(2), 329–341. <https://rer.ba/index.php/rer/article/view/291>
- Pranoto, A. H., Sutiyono, A., Nurhuda, A., & Ismail, M. F. (2026). Implementation Of David Ausubel’s Advance Organiser Learning Model In Islamic Religious Education Subjects. *PRAXIA: Educational Innovation and Practice*, 1(1), 74–93. <https://journal.edpres.com/praxia/article/view/13>
- Putri, F. R., Muna, F., & Nurhuda, A. (2023). Faraidh And Its Correlation With Mathematics Concepts In Life. *Jurnal Hurriah: Jurnal Evaluasi Pendidikan Dan Penelitian*, 4(3), 291–302. <https://doi.org/https://doi.org/10.56806/jh.v4i3.144>
- Putri, Y., & Nurhuda, A. (2023). The Relevance of Gender-Based in RA Kartini’s Perspective on the Goals of Islamic Education. *Advances in Humanities and Contemporary Studies*, 4(1), 202–2015. <https://publisher.uthm.edu.my/periodicals/index.php/ahcs/article/view/11749>
- Putri, Y., Nurhuda, A., & Huda, A. A. S. (2023). Curriculum, Learning Strategies, And Evaluation According To Islam. *Jurnal Hurriah: Jurnal Evaluasi Pendidikan Dan Penelitian*, 4(3), 321–332. <https://doi.org/https://doi.org/10.56806/jh.v4i3.149>
- Rahman, Ilyas, Parmitasari, R. D. A., Tasbih, Melina, F., Nurhuda, A., & Fadil, M. R. (2026). Islamic Eco-Theology and Hadith on Justice: A Theological Critique of Colonialism and Environmental-Economic Exploitation in Africa. *Pharos Journal of Theology*, 107(2), 1–14. <https://doi.org/10.46222/pharosjot.107.231>
- Rohmah, K. S., Hudan, S. T., Khoirunnisa, F., Nurhuda, A., & Rahman, E. S. B. E. A. (2025). Studi Komperatif Pemahaman Kedudukan Wanita Dalam Tafsir Klasik Dan Modern. *Journal of Islamic Education*, 3(1), 32–45. <https://doi.org/https://doi.org/10.61231/jie.v3i1.367>
- Yuwono, A. A., Nurhuda, A., & Ansori, I. H. (2024). Konsep Kesakralan Mircea Eliade Dalam

- Tradisi Peringatan Malam Satu Suro Di Kotagede Yogyakarta. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan*, 24(2), 35–42.
<https://doi.org/https://doi.org/10.32795/ds.v24i2.6642>
- Abdullah, M. Amin. 2012. *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Koentowijoyo. 1991. *Paradigma Islam*. Bandung: Mizan.
- Koentowijoyo. 2006. *Islam sebagai Ilmu*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Koentowijoyo. 2008. *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Mizan

LAMPIRAN

- **Lampiran 1:** Foto Kegiatan Pembiasaan Keagamaan (Shalat Dhuha Berjamaah dan Istighosah Siswa MI Salafiyah Padasan).
- **Lampiran 2:** Foto wawancara dengan guru MI Salafiyah Padasan.
- **Lampiran 3:** Transkrip Lengkap Instrumen Pertanyaan Wawancara Terstruktur (Topik: Problematika Moral & Implementasi Filsafat PAI).







TRANSKRIP LENGKAP INSTRUMEN PERTANYAAN WAWANCARA TERSTRUKTUR**A. Identitas Penelitian**

Judul Penelitian:

Problematika Moral dan Implementasi Filsafat Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik

Jenis Wawancara:

Terstruktur

Tanggal : 08 Juli 2026

Waktu : 09.00 WIB

Tempat : Ruang Guru MI Salafiyah Padasan

B. Identitas Informan 1

Nama : Shofil Ulya/ S.Pd I

Jenis Kelamin : Laki-laki

Usia : 43

Jabatan : Guru mapel agama

Pendidikan Terakhir : S1

Lama Mengajar/Bertugas : 20

. Identitas Informan 2

Nama : Murni, S.Pd I

Jenis Kelamin : Perempuan

Usia : 46

Jabatan : Guru kelas

Pendidikan Terakhir : S1

Lama Mengajar/Bertugas : 21

. Identitas Informan 3

Nama : Effi Dwi Faridawati, S.Pd I

Jenis Kelamin : Perempuan

Usia : 52

Jabatan : Guru kelas

Pendidikan Terakhir : S1

Lama Mengajar/Bertugas : 20

C. Pembukaan Wawancara

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Terima kasih atas kesediaan Bapak/Ibu menjadi narasumber dalam penelitian ini. Penelitian ini bertujuan memperoleh informasi mengenai problematika moral peserta didik serta implementasi filsafat Pendidikan Agama Islam dalam proses pendidikan.

Seluruh informasi yang diberikan hanya digunakan untuk kepentingan akademik dan dijaga kerahasiaannya. Wawancara diperkirakan berlangsung sekitar 20–30 menit.

Apakah Bapak/Ibu bersedia melanjutkan wawancara?

√ ☐ Ya

☐ Tidak

D. Daftar Pertanyaan Wawancara Terstruktur

Aspek I. Problematika Moral Peserta Didik

Pertanyaan 1

1. Menurut Bapak/Ibu, bagaimana kondisi moral peserta didik saat ini?

Informan A:

Kondisi moral peserta didik cukup beragam. Sebagian besar masih memiliki sikap sopan dan menghormati guru, tetapi ada juga yang mulai menunjukkan perilaku kurang disiplin, seperti terlambat datang ke sekolah dan kurang menghargai aturan.

Informan B:

Saya melihat adanya penurunan kepedulian terhadap etika dalam berkomunikasi. Beberapa peserta didik cenderung berbicara tanpa memperhatikan sopan santun, terutama karena pengaruh media sosial.

Informan C:

Secara umum kondisi moral masih dapat dibina. Peserta didik memiliki potensi yang baik, namun membutuhkan pendampingan yang konsisten dari sekolah dan keluarga.

2. Permasalahan moral apa yang paling sering ditemukan di lingkungan sekolah?

Informan A:

Permasalahan yang sering muncul adalah kurangnya disiplin, seperti terlambat hadir, tidak mengerjakan tugas, dan melanggar tata tertib sekolah.

Informan B:

Masalah yang sering ditemui adalah penggunaan bahasa yang kurang sopan terhadap teman sebaya dan meningkatnya kasus perundungan verbal.

Informan C:

Sebagian peserta didik masih kurang memiliki rasa tanggung jawab terhadap kewajiban belajar dan menjaga kebersihan lingkungan sekolah.

3. Apa faktor utama yang menyebabkan terjadinya penurunan moral peserta didik?

Informan A:

Kurangnya pengawasan orang tua menjadi salah satu faktor utama karena waktu bersama keluarga semakin terbatas.

Informan B:

Pengaruh media sosial dan lingkungan pergaulan memberikan dampak yang cukup besar terhadap perilaku peserta didik.

Informan C:

Kurangnya pembiasaan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari juga menjadi penyebab menurunnya moral peserta didik.

4. Sejauh mana pengaruh keluarga terhadap pembentukan moral peserta didik?

Informan A:

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama sehingga sangat menentukan pembentukan karakter anak.

Informan B:

Anak yang mendapatkan perhatian dan teladan dari orang tua cenderung memiliki perilaku yang lebih baik di sekolah.

Informan C:

Sekolah dapat membantu membina moral, tetapi keberhasilannya tetap bergantung pada dukungan keluarga.

5. Bagaimana pengaruh media sosial terhadap perilaku peserta didik?

Informan A:

Media sosial memiliki dampak positif jika dimanfaatkan sebagai sumber belajar, tetapi juga dapat memengaruhi perilaku negatif apabila tidak diawasi.

Informan B:

Peserta didik sering meniru gaya komunikasi yang mereka lihat di media sosial sehingga memengaruhi etika berinteraksi.

Informan C:

Media sosial mempercepat penyebaran informasi, namun juga meningkatkan risiko kecanduan gawai dan berkurangnya interaksi langsung.

6. Apakah Bapak/Ibu memahami konsep filsafat Pendidikan Agama Islam?

Informan A:

Ya, saya memahami bahwa filsafat Pendidikan Agama Islam menjadi landasan dalam membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

Informan B:

Menurut saya, filsafat PAI memberikan arah mengenai tujuan, nilai, dan metode pendidikan berdasarkan ajaran Islam.

Informan C:

Saya memahami konsep dasarnya sebagai pedoman dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam proses pendidikan.

7. Bagaimana penerapan nilai-nilai filsafat Pendidikan Agama Islam dalam kegiatan pembelajaran?

Informan A:

Nilai-nilai Islam diterapkan melalui pembiasaan doa, keteladanan guru, dan pengaitan materi dengan kehidupan sehari-hari.

Informan B:

Guru mengintegrasikan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan amanah dalam setiap proses pembelajaran.

Informan C:

Pembelajaran tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga pembentukan sikap dan perilaku Islami.

8. Metode apa yang digunakan untuk menanamkan nilai moral kepada peserta didik?

Informan A:

Metode keteladanan merupakan cara yang paling efektif karena peserta didik cenderung meniru perilaku guru.

Informan B:

Kami menggunakan metode pembiasaan melalui kegiatan keagamaan dan kedisiplinan setiap hari.

Informan C:

Diskusi, pemberian nasihat, dan refleksi setelah pembelajaran juga digunakan untuk memperkuat nilai moral.

9. Bagaimana peran guru sebagai teladan dalam pembentukan karakter peserta didik?

Informan A:

Guru harus menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan agar peserta didik memiliki contoh nyata.

Informan B:

Keteladanan guru sangat berpengaruh karena peserta didik mengamati sikap guru setiap hari.

Informan C:

Guru menjadi figur yang membimbing, memotivasi, dan memberikan contoh dalam bersikap serta bertindak.

10. Bagaimana bentuk pembiasaan keagamaan yang diterapkan di sekolah?

Informan A:

Sekolah membiasakan doa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran.

Informan B:

Peserta didik mengikuti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan kegiatan peringatan hari besar Islam.

Informan C:

Sekolah juga membiasakan budaya salam, senyum, sopan santun, serta kegiatan infak rutin.

11. Menurut Bapak/Ibu, apakah implementasi Pendidikan Agama Islam selama ini sudah efektif dalam membentuk karakter peserta didik?

Informan A:

Cukup efektif, tetapi hasilnya akan lebih baik jika didukung oleh keluarga.

Informan B:

Sudah memberikan dampak positif, meskipun masih perlu penguatan dalam pembiasaan sehari-hari.

Informan C:

Efektivitasnya berbeda pada setiap peserta didik karena dipengaruhi oleh lingkungan masing-masing.

12. Apa kendala terbesar dalam penerapan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di sekolah?

Informan A:

Kurangnya dukungan dari lingkungan keluarga menjadi salah satu kendala utama.

Informan B:

Pengaruh media sosial dan pergaulan sering kali bertentangan dengan nilai yang diajarkan di sekolah.

Informan C:

Keterbatasan waktu pembelajaran membuat pembinaan karakter belum dapat dilakukan secara maksimal.

13. Bagaimana bentuk kerja sama antara sekolah dan orang tua dalam pembinaan moral peserta didik?

Informan A:

Sekolah mengadakan pertemuan rutin dengan orang tua untuk membahas perkembangan peserta didik.

Informan B:

Komunikasi dilakukan melalui grup kelas dan konsultasi apabila terdapat permasalahan.

Informan C:

Orang tua dilibatkan dalam berbagai kegiatan sekolah yang mendukung pembentukan karakter.

14. Program apa saja yang mendukung pembentukan karakter Islami di sekolah?

Informan A:

Program salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan kultum rutin.

Informan B:

Kegiatan pesantren Ramadan, bakti sosial, dan peringatan hari besar Islam.

Informan C:

Program pembiasaan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun), infak Jumat, dan kegiatan keagamaan lainnya.

15. Apa upaya yang perlu dilakukan agar implementasi filsafat Pendidikan Agama Islam semakin optimal?

Informan A:

Perlu memperkuat sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat agar pembinaan karakter berlangsung secara berkelanjutan.

Informan B:

Guru perlu terus meningkatkan kompetensi dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam pembelajaran.

Informan C:

Sekolah perlu memperbanyak program pembiasaan karakter, evaluasi berkala, serta pemanfaatan teknologi secara bijak untuk mendukung pendidikan moral.

F. Penutup

Terima kasih atas waktu dan informasi yang telah Bapak/Ibu berikan. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan Pendidikan Agama Islam dan pembentukan karakter peserta didik.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.